

Pengaruh Bahasa Sanskerta Terhadap Penggunaan Bahasa Jawa Dalam Kehidupan Sehari-hari di Kalangan Pelajar

Siti Nurlailasari*, Kerta Annisa Awalia Sabhan, Naomi Salma Rofifah, Tari Nurul Kinanti

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak: Bahasa merupakan salah satu sarana untuk berinteraksi dengan sesama individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan pelajar mengenai bahasa Sanskerta dan penggunaan bahasa Jawa, serta bagaimana upaya mereka dalam melestarikan kedua bahasa tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui angket sebagai sumber primer, serta artikel, buku, dan jurnal sebagai sumber sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelajar hanya memiliki pengetahuan terbatas tentang pengaruh bahasa Sanskerta terhadap bahasa Jawa. Selain itu, di lingkungan sekolah khususnya di wilayah Jawa Tengah. Mata pelajaran bahasa Jawa belum banyak diajarkan secara formal dalam kurikulum. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat tumbuh kesadaran dan kepedulian dalam melestarikan bahasa Jawa dan Sanskerta, guna menumbuhkan rasa cinta terhadap warisan budaya dalam diri masyarakat, khususnya di kalangan pelajar sebagai generasi muda.

Kata Kunci: Bahasa Sanskerta, Bahasa Jawa, Pelajar

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jbdi.v2i2.3919>

Correspondence: Siti Nurlailasari

Email: sitinurlailasari1305@upi.edu

Received: 13-03-2025

Accepted: 23-04-2025

Published: 05-05-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Language is one of the fundamental tools for interaction among individuals. This study aims to examine students' level of knowledge regarding the Sanskrit language and the use of Javanese, as well as their efforts to preserve both languages. A qualitative method was employed, with data collected through questionnaires as the primary source, and articles, books, and journals as secondary sources. The findings reveal that most students have limited understanding of the influence of Sanskrit on the Javanese language. Additionally, in school environments—particularly in Central Java—Javanese is not widely taught as a formal subject in the curriculum. This research is expected to foster awareness and concern for preserving both Javanese and Sanskrit, in order to cultivate a sense of appreciation for cultural heritage, especially among students as the younger generation.

Keywords: Sanskrit, Javanese, Students

Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi utama dan selalu terjadi dalam konteks sosial (Kuiper & Allan, 2017). Richards dan Weber (1985) menyebutkan bahwa bahasa adalah sistem komunikasi manusia yang dinyatakan melalui suara atau ungkapan tulis yang terstruktur untuk membentuk satuan yang lebih besar seperti morfem, kata dan kalimat. Meskipun dapat menggunakan alat lain selain bahasa dalam berkomunikasi dan berinteraksi, namun pada dasarnya, manusia berkomunikasi dengan menggunakan bahasa (Wiratno & Santosa, 2014). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Bahasa Sanskerta merupakan salah satu rumpun dari bahasa Proto Indo-Eropa yang banyak melahirkan bahasa-bahasa di Eropa. Seiring berjalannya waktu, bahasa Sanskerta menyebar bersamaan dengan perkembangan agama Hindu dan Buddha di Asia Tenggara yang masuk melalui jalur perdagangan. Bahasa Sanskerta juga menjadi bahasa kitab Weda, sehingga menjadi lebih dominan dan berpengaruh terhadap bahasa Jawa, Bali, dan Melayu kuno (Wurianto, 2015). Bahasa Sanskerta banyak menyumbangkan kata dan istilah, terutama dengan hal-hal yang menyangkut kebudayaan dan agama Hindu. Kata-kata yang berasal dari bahasa Sanskerta pada umumnya diserap dalam kosakata bahasa halus (Tristananda, 2019). Pada masa kini, penyerapan bahasa dari bahasa Sanskerta ke bahasa-bahasa seperti bahasa Jawa, Bali, bahkan Melayu Kuno dapat ditemukan dan dibandingkan, karena pada dasarnya beberapa bahasa tersebut memiliki kesamaan.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain, contohnya seperti Nadhiroh dan Setyawan (2021), yaitu meneliti tentang budaya Jawa dalam masyarakat, peranan penting masyarakat dalam melestarikan budaya, serta peranan pembelajaran Bahasa Jawa dalam pelestarian budaya Jawa. Namun, belum ditemukan penelitian yang berfokus pada pengaruh bahasa Sanskerta terhadap penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan para pelajar mengenai bahasa Sanskerta dan penggunaan bahasa Jawa, serta bagaimana upaya para pelajar untuk melestarikan kedua bahasa tersebut.

Di masa lampau, bahasa Jawa Kuno digunakan oleh masyarakat Jawa untuk berkomunikasi sehari-hari, terutama mereka yang tinggal di Jawa bagian tengah dan timur. Bahasa Jawa Kuno juga sering disebut sebagai bahasa Kawi. Pada zaman kerajaan Hindu-Budha di Indonesia terutama di pulau Jawa, bahasa Sanskerta dipadukan dengan bahasa Jawa sehingga tercipta sebuah bahasa baru yang disebut dengan bahasa Kawi atau bahasa Jawa Kuno. Bahasa Kawi banyak menyerap kosakata dari bahasa Sanskerta, namun tata bahasanya berbeda dengan bahasa Sanskerta. Bahasa Kawi sudah dipergunakan untuk mengubah karya sastra mulai abad ke-9 hingga abad ke-15. Menurut Surada (2018), bahasa

Kawi sudah dimanfaatkan secara lisan oleh masyarakat dalam berkomunikasi sehari-hari mulai pada abad ke-8 atau sebelum abad ke-9 (Yunairi & Bhattacharya, 2020).

Metodologi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan pelajar mengenai bahasa Sanskerta dan penggunaan bahasa Jawa, serta bagaimana upaya mereka melestarikan kedua bahasa tersebut. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan dilengkapi angket sebagai wadah untuk menghimpun data dari responden. Metode penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengkaji berbagai macam sumber, seperti buku dan jurnal untuk memberikan hasil yang lebih mendalam terkait penelitian ini. Menurut Sugiyono (2013), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk peneliti pada kondisi objek ilmiah dimana penelitian merupakan instrumen kunci. Menurut Soegianto, dkk (1989), tujuan menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya adalah dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula, sehingga semakin mendalam, teliti, dan tergali suatu data yang didapatkan, maka dapat pula diartikan bahwa semakin baik kualitas penelitian tersebut (Nursapia, 2020).

Sedangkan angket merupakan serangkaian pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang memenuhi syarat untuk bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan peneliti (Unaradjan, 2019). Teknik ini dipilih karena dilihat dari efektivitasnya dalam menghimpun data dari sasaran responden yang telah ditentukan sehingga mempermudah peneliti untuk menggali fenomena yang sedang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

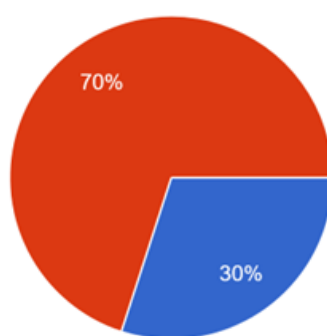
Bahasa Jawa Kuno atau bahasa Kawi merupakan bahasa yang termasuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia, khususnya cabang Melayu-Polinesia. Adapun sub kelompok Melayu-Polinesia meliputi bahasa di Filipina, Vietnam, Madagaskar, Malaysia, Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Lombok, Sumbawa bagian barat, serta dua bahasa mikronesia barat yaitu: bahasa Palau dan Chamorro. Bahasa Jawa Kuno merupakan salah satu bentuk perkembangan Bahasa Proto Melayu *Javanic*, bahasa yang dipakai oleh masyarakat Jawa pada masa itu. Pada abad ke-4 Masehi, keberadaan bahasa ini pernah dideskripsikan oleh sumber Cina dengan penyebutan *Kun Lun*. Istilah *Kun Lun* digunakan untuk menyebut bahasa yang digunakan oleh penduduk di daerah Sumatera, Jawa, dan Campa. Hal ini disebabkan oleh bahasa di daerah-daerah tersebut terdengar sama, secara linguistik terdapat banyak kesamaan antara bahasa tersebut dan sering dijumpai istilah-istilah dari bahasa Sanskerta. Bahasa Jawa Kuno banyak diserap oleh bahasa Jawa modern,

yang di mana penggunaannya terbagi menjadi bahasa Jawa Kromo (halus) dan bahasa Jawa Ngoko (kasar). Bahasa Jawa Kromo lebih banyak menyerap bahasa Sanskerta.

Pelestarian bahasa Jawa, khususnya Jawa Kuno menghadapi tantangan tersendiri, terutama di era globalisasi yang semakin marak. Mata pelajaran bahasa Jawa dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah, khususnya sekolah-sekolah yang berada di Jawa Tengah. Namun, anak muda lebih sering menggunakan bahasa asing dan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, tidak semua orang mengenal bahasa ini, hanya segelintir orang yang memahami dan menggunakannya.

Dalam angket yang disebar kepada para pelajar, khususnya di Jawa Tengah, berisi beberapa pertanyaan mengenai pengetahuan pelajar terhadap bahasa Sanskerta dan bahasa Jawa yang mencakup penyerapan bahasa Sanskerta ke dalam bahasa Jawa, penggunaan bahasa Jawa dalam sehari-hari, kesamaan kata-kata antara bahasa Sanskerta dan bahasa Jawa, pemanfaatan bahasa Sanskerta pada masa ini, serta upaya untuk melestarikan kedua bahasa tersebut.

Pemahaman para pelajar mengenai bahasa Sanskerta sangat beragam. Sebagian menganggapnya sebagai bahasa asli India, bahasa suci dalam ritual Hindu-Buddha, atau bahasa yang tercatat dalam prasasti-prasasti kuno. Ada pula yang berpendapat bahwa bahasa ini pernah digunakan dalam percakapan sehari-hari di masa lalu. Perbedaan persepsi ini muncul karena hanya sedikit pelajar yang mempelajari bahasa Jawa—yang memiliki keterkaitan dengan bahasa Sanskerta—sebagai muatan lokal dalam kurikulum sekolah. Hal ini dapat terlihat pada diagram berikut dan terlihat bahwa hanya 30% pelajar yang mendapatkan bahasa Jawa sebagai muatan lokal dalam kurikulum sekolah.



Gambar 1. Diagram bahasa Jawa sebagai muatan lokal

Menurut perspektif para pelajar, penyerapan bahasa Sanskerta ke dalam bahasa Jawa—khususnya Jawa Kuno—terjadi melalui proses akulturasi kebudayaan dan keagamaan. Perkembangan bahasa Sanskerta sebagai *lingua franca* intelektual dan religius pada masa lalu turut mempengaruhi bahasa-bahasa daerah di Jawa. Salah satu faktor pendorong utamanya adalah kontak budaya antara Nusantara dan India, di mana bahasa

Sanskerta dibawa oleh para pendeta—menurut teori brahmana—yang berinteraksi dengan masyarakat lokal. Secara bertahap, kosakata dan struktur Sanskerta terintegrasi ke dalam bahasa Jawa Kuno, lalu berevolusi seiring waktu hingga membentuk bahasa Jawa modern seperti yang dikenal saat ini dalam tabel berikut.

Tabel 1. Persamaan kata bahasa Sanskerta dan bahasa Jawa

Sanskerta	Jawa	Makna
Agama	Agama	Ajaran
Agni	Geni	Api
Candra	Candra	Bulan
Dharma	Darma	Kewajiban
Dva	Dwi	Dua
Pramrs	Mriksa/mawas	Pertimbangan
Surya	Surya	Matahari

Meskipun bahasa Sanskerta tidak lagi menjadi bahasa percakapan sehari-hari di masa kini, pengaruhnya tetap terasa dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai bahasa yang pernah menjadi *lingua franca* pada zaman dahulu, bahasa Sanskerta kini berperan sebagai penjaga warisan budaya sekaligus simbol kebijaksanaan masa lalu.

Di Indonesia, siswa mengenal bahasa Sanskerta melalui pelajaran Sejarah yang membahas pengaruh kebudayaan India kuno, atau dalam Pelajaran Bahasa Jawa sebagai salah satu akar kosakata Jawa Kuno. Beberapa universitas global, seperti Jawaharlal Nehru University di India, menggunakan bahasa Sanskerta sebagai nama institusi untuk menghormati nilai sejarah dan intelektualnya. Di ranah tradisi, bahasa Sanskerta tetap menjadi bahasa suci. Upacara adat dan ritual agama Hindu, seperti persembahyangan atau prosesi pernikahan, menggunakan bahasa Sanskerta untuk mempertahankan keaslian makna. Begitu pula dengan nama-nama jalan bernuansa klasik di Indonesia, contohnya Malioboro di Yogyakarta yang ditulis dengan aksara Jawa tetapi berasal dari kosakata Sanskerta, "Malyabhara" yang berarti karangan bunga (Carey, 1984). Daya tarik ini membuat lokasi seperti Malioboro tak hanya menjadi tujuan wisata, tetapi juga latar foto ikonik yang mengabadikan jejak Sanskerta dalam kehidupan modern. Dengan demikian, bahasa Sanskerta membuktikan bahwa ia bukan sekadar relik masa lalu, melainkan bagian dinamis dari budaya yang terus hidup dan berkembang melalui pendidikan, tradisi, dan bahkan praktik kontemporer.

Meskipun bahasa Sanskerta dan Jawa Kuno masih dimanfaatkan dalam berbagai bidang, tetap diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk mempertahankan kedua bahasa tersebut agar tidak tergerus zaman. Pelestariannya menjadi semakin krusial, terutama bagi

generasi muda sebagai penerus tradisi. Tanpa aksi nyata, warisan linguistik ini dapat menjadi sekadar catatan sejarah tanpa penutur aktif.

Langkah-langkah konkret harus segera dilakukan, seperti pembelajaran mendalam tentang kedua bahasa tersebut, tidak hanya sebagai muatan lokal di sekolah-sekolah, sosialisasi kepada masyarakat luas—melalui seminar, konten kreatif di media sosial, atau acara budaya—dapat meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai yang terkandung dalam kedua bahasa tersebut.

Namun, kunci utamanya terletak pada kesadaran generasi muda. Dorongan dari dalam diri untuk melestarikan bahasa Sanskerta dan Jawa Kuno harus tumbuh sebagai bentuk kecintaan terhadap identitas budaya, bukan sekadar kewajiban. Dengan demikian, akan lahir pemikiran kolektif bahwa bahasa-bahasa tersebut adalah *living heritage* yang patut dibanggakan dan dilindungi. Jika seluruh pihak bersatu dan bersinergi, bahasa Sanskerta dan Jawa Kuno tidak hanya akan bertahan, tetapi juga berevolusi sebagai bagian dari dinamika kebudayaan modern.

Kesimpulan

Bahasa Jawa Kuno (Kawi) dan Sanskerta merupakan dua warisan linguistik yang tak ternilai harganya dalam kebudayaan Nusantara. Sebagai bagian dari rumpun bahasa Austronesia cabang Melayu-Polinesia, bahasa Kawi telah mengakar kuat dalam peradaban Jawa sejak abad ke-4 Masehi, sebagaimana tercatat dalam sumber-sumber sejarah Cina kuno yang menyebutnya dengan istilah "Kun Lun". Bahasa ini tidak hanya menjadi cikal bakal bahasa Jawa modern, tetapi juga menyimpan jejak budaya yang kaya dengan peradaban lain melalui penyerapan bahasa Sanskerta.

Bahasa Sanskerta sebagai bahasa keagamaan yang digunakan pada zaman India kuno hingga kerajaan-kerajaan Hindu Budha di Indonesia berpengaruh besar dalam memperkaya kosakata bahasa Jawa Kuno. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh tersebut terjadi akibat akulturasi budaya dan agama sehingga bahasa Jawa Kuno seperti dalam prasasti dan naskah kuno menyerap begitu banyak unsur kebahasaan dari bahasa Sanskerta. Hal ini dapat dilihat seperti kata "Dva" yang berasal dari bahasa Sanskerta menjadi "Dwi" dalam bahasa Jawa Kuno yang artinya dua.

Di era globalisasi, meskipun kedua bahasa ini tidak lagi berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetap memainkan peran penting dalam berbagai aspek. Dalam bidang pendidikan, bahasa Jawa masih diajarkan sebagai muatan lokal di beberapa sekolah walaupun tidak banyak. Di bidang keagamaan, bahasa Sanskerta tetap menjadi bahasa liturgis yang sakral dalam berbagai ritual agama Hindu. Sementara itu, dalam kehidupan modern, kita masih dapat menemukan jejak kedua bahasa ini dalam nama-nama tempat, institusi, maupun karya sastra.

Namun tantangan pelestariannya semakin kompleks di tengah derasnya arus globalisasi. Kecenderungan generasi muda memperparah eksistensi kedua bahasa ini karena lebih akrab dengan bahasa asing dan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda hanya mempelajari bahasa ini melalui mata pelajaran sejarah dalam kurikulum namun mereka melakukan hanya sebagai kewajiban dan banyak yang mengabaikannya setelah lulus dari bangku sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran pada setiap jiwa para generasi muda bahwa melestarikan bahasa warisan bukan berarti menolak kemajuan, melainkan merawat dan menjaga identitas sambil tetap terbuka terhadap perkembangan zaman. Selain itu, kolaborasi antar berbagai pihak menjadi kunci utama dalam upaya pelestarian ini. Dengan strategi dan pendekatan yang tepat, bahasa Jawa Kuno dan Sanskerta tidak hanya akan bertahan sebagai fosil budaya, tetapi dapat terus hidup dan berevolusi sebagai bagian dari dinamika kebudayaan. Pada akhirnya, upaya pelestarian bahasa adalah upaya mempertahankan jati diri bangsa di tengah pusaran perubahan zaman, sekaligus menjaga warisan berharga untuk generasi mendatang.

Referensi

- Adnyana, P. E. S. (2022). PENYERAPAN FONOLOGI BAHASA SANSKERTA DALAM TEKS ADIPARWA. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 25(1), 1-10.
- Adnyana, P. E. S. (2023). TEKS ADIPARWA DALAM KAJIAN SOSIOLINGUISTIK: KONTAK BAHASA SANSKERTA DALAM BAHASA JAWA KUNA. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 13(1), 90-98.
- Carey, P. (1984). Jalan Maliabara ('Garland Bearing Street'): The etymology and historical origins of a much misunderstood Yogyakarta street name. *Archipel*, 27(1), 51-62.
- Harahap, N., M. A. (2020). PENELITIAN KUALITATIF (Hasan Sazali M.A, Ed.; Cetakan pertama). Wal ashri Publishing.
<http://repository.uinsu.ac.id/9105/1/BUKU%20METODOLOGI%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DR.%20NURSAPIA%20HARAHAP,%20M.HUM.pdf>
- Insani, N. H., & Rokhim, M. N. (2021, November). Dinamika digitalisasi dan pelestarian sastra jawa masa pandemi: kajian ekokritik sastra. In *Seminar Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa*.

- Khoiroh, A. U., Wardani, F. J., & Fauziah, A. R. (2024). Pengaruh Globalisasi Budaya Terhadap Penggunaan Bahasa Jawa Krama Mahasiswa PGMI Semester 5 UIN Sunan Ampel Surabaya. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 12(1), 82-89.
- Koenraad Kuiper, W. S. (2017). *An Introduction To The English Language*. Bloomsbury Publishing.
- Majhi, L. (2024). Exploring the Significance of Sanskrit Literature in Shaping of the Indian Knowledge System. *Partners Universal International Innovation Journal*, 2(3), 103-114.
- Makbul, M. (2021). Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian. <https://doi.org/10.31219/osf.io/svu73>
- Maneechukate, S. (2014). Kata serapan bahasa sanskerta dalam bahasa indonesia dan bahasa thai sebagai bahan pengajaran bahasa. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 44(2), 179911.
- Nadhiroh, U. (2021). Peranan pembelajaran bahasa jawa dalam melestarikan budaya jawa. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 3(1), 1-10.
- Nardiati, S., & Riani, N. F. N. (2023). KEMANFAATAN DAN MAKNA KOSAKATA JAWA KUNO/SANSKERTA DI RUANG PUBLIK. *Widyaparwa*, 51(2), 405-416.
- Nursapia. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing.
- Suweta, I. M. (2019). Bahasa Dan Sastra Bali Dalam Konteks Bahasa Dan Sastra Jawa Kuna. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 3(1), 1-12.
- Tristananda, P. W. (2019). Cultural Borrowing Bahasa Sansekerta-Bahasa Bali. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 2(1), 45-56.
- Unaradjan, D. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Wibisono, A., Sunarto, B., & Soewarlan, S. (2022). Lampah: expression canvas of Java's spirituality in the new media art. *International Journal of Visual and Performing Arts*, 4(2), 127-140.
- Widayat, A. (2006). SUMBANGAN KOSA KATA BAHASA SANSEKERTA TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA DAN JAWA BARU. *Diksi*, 13(1).

- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). Bahasa, fungsi bahasa, dan konteks sosial. *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 1-19.
- Wurianto, A. B. (2015). Kata serapan bahasa Sanskerta dalam bahasa Indonesia. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 125-134.
- Yunairi, D., & Bhattacharya, W. (2020). Implementasi Bahasa Kawi sebagai Semboyan Institusi di Indonesia. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 11(2), 222-232.